

DAMPAK IBU BEKERJA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA

Oleh: Dra Replita, M.Si.

Abstrak

Today many mom are busy working out door she think it can be as income for her family life. Her children falls her mother gives less attention spspecial in religion education. Being mother's less attention to her children, so it makes bad attitude of child and less motivation to study about religion.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. Dengan pendidikan dan pengetahuan seseorang dapat meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia . untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan maka pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius baik dari pemerintah, masyarakat, orangtua maupun guru.

Melalui pendidikan sumber daya manusia dapat ditingkatkan, dimana dalam Undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab. Demikian halnya pendidikan keagamaan anak dalam keluarga perlu diperhatikan karena pembentukan perilaku manusia tidak dapat terlepas dari pendidikan agama yang pernah diterima anak dari orangtuanya sejak kecil.

Pada saat sekarang anak-anak banyak sekali yang tidak mendapatkan pendidikan agama dengan bagus di dalam keluarganya, hal ini disebabkan banyaknya orangtua yang sibuk mencari nafkah demi menghidupi kebutuhan keluarga. Ibu yang seharusnya bertugas mendidik anak-anaknya dalam keluarga, tapi saat sekarang ibu juga banyak yang ikut mencari nafkah membantu suaminya, sehingga dengan kesibukan ibi dmencari nafkah membuat waktu bertemu dengan anak sangat sedikit.

B. Alasan Ibu Bekerja di Luar Rumah

Keadaan ekonomi merupakan hal yang membuat ibu terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dimana kondisi ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi aktivitas ekonomi ibu rumah tangga. Kondisi ekonomi yang

dimaksud adalah rendahnya pendapat keluarga sementara jumlah tanggungan yang besar dibutuhkan pengeluaran yang besar. Peran ibu sebagai *the scondary worker* sangat dibutuhkan dalam perekonomian keluarga sebagai penyangga ekonomi. Elfindri mengemukakan bahwa “seorang ibu yang suaminya mempunyai pendapatan lebih rendah dari garis kemiskinan, cenderung untuk masuk ke dalam pasar kerja. Oleh karena itu banyaknya ibu yang masuk kedalam pasar kerja terutama disebabkan karena tingkat kemiskinan.”¹

Pendapat lain mengatakan bahwa alasan ibu rumah tangga bekerja di luar rumah karena:

- a. Pendidikan yang melahirkan wanita karir dalam berbagai lapangan kerja.
- b. Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak karena keadaan keuangan yang tidak menentu atau pendapatan suami yang tidak memadai/mencakupi kebutuhan atau karena suami telah meninggal dunia dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangganya harus ditanggungnya sendirian, sementara kebutuhan semakin meningkat sehingga dengan sendirinya ibu harus bekerja di luar rumah.
- c. Untuk ekonomi, agar tidak tergantung kepada suami maka si istri berprinsip selagi ada kemampuan sendiri tidak ingin selalu meminta kepada suami.
- d. Untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya.
- e. Mengisi waktu kosong.
- f. Untuk mencari ketenangan dan hiburan.²

Sedangkan bakir yang dikutip Elfindrimengemukakan bahwa partisipasi istri dalam perekonomian dipengaruhi juga oleh proses pembangunan yang sedang berkembang, seperti perubahan struktur ekonomi dari agraris menjadi industri. Permintaan tenaga kerja akan meningkat karena proyek-proyek industri membutuhkan lebih banyak tenaga kerja terutama tenaga kerja wanita.³ Suami dan istri di anggap sudah lazim, dimana suami umumnya ditempatkan secara tipikal dalam posisi yang dominan yaitu sebagai pencari nafkah utama (*bread winner*) atau sebagai pekerja produktif dan menyandang peran sebagai penghasil pendapatan utama. Sementara itu kaumiler ditempatkan posisi sebagai nyonya rumah (*home maker*) yang bertanggung jawab atas segala kegiatan produktif.

Namun bersamaan dengan proses industrialisasi dan makin meningkatnya tingkat pendidikan kaum itu, maka makin terbuka peluang serta makin banyaknya memasuki pasar kerja. Banyaknya kaum ibu yang sudah mendapat pendidikan dan pelatihan sehingga makin membentuk kemandirian kaum ibu utuh meniti karir di luar rumah.

¹ Elfindri, *Ekonomi Ketenaga Kerja*, (Padang: Andalas University Press, 2004), hlm. 42.

² Huzaemah T. Yanggo, *Fiqih Wanita Kontemporer*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 45.

³ Elfindri, *Op. Cit.*, hlm. 42.

Hal lain yang menyebabkan wanita bekerja di luar rumah adalah meringannya tugas kaum ibu karena kemajuan teknologi dan industri sehingga serba praktis pekerjaan di rumah, dengan demikian mendorong munculnya sikap kaum ibu yang menciptakan keluarga kecil bahagia, sehingga sisa waktu yang cukup besar mendorong kaum ibu memasuki pasar kerja.

Alasan lain menyebutkan bahwa kaum ibu bekerja keluar rumah disebabkan karena perubahan norma yang berlaku al masy terutama pada daerah perkotaan mengenai perda yang pantas kaum ibu semakin menjadi tuntutan pada sosial, ekonomi, keluarga.

Di sector formal peranan wanita pekerja biasanya jauh lebih kecil. Mayoritas wanita pekerja sektor formal menduduki posisi yang kurang penting. Hal ini memang sering dikaitkan dengan kemampuan wanita yang lebih terbatas, yang seringkali merupakan cerminan dari pendidikannya. Alasan lain yang sering pula dikemukakan adalah wanita hanya cocok bagi pekerjaan yang feminin atau pekerjaan yang berkaitan dengan nalurinya dalam peran sebagai iburumah tangga atau mitra pembantu laki-laki, misalnya guru, perawat, pelayan restoran, juru masak, operator telepon, teller bank, dan sejenisnya.

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sudah berlangsung ribuan tahun, karenanya orang sudah menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar. Ada dua teori besar tentang pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tersebut yaitu:

1. Teori nature yang menganggap bahwa perbedaan psikologis antara pria dan wanita disebabkan oleh factor-faktor biologis yang sudah ada sejak ada manusia dilahirkan.
2. Teori nature yang menganggap bahwa perbedaan psikologis antara pria dan wanita tercipta melalui proses belajar dari lingkungan, jadi tidak dibawa sejak lahir.

Masyarakat Indonesia cenderung menerima perbedaan antara pria dan wanita sebagai hal yang alamiah, sehingga lebih dekat pada pemikiran teori nature.

Keikutsertaan kaum wanita untuk bekerja sama dengan kaum pria menimbulkan adanya peran ganda wanita, dimana wanita di satu pihak dituntut peran sertanya dalam pembangunan dan memberikan sumbangannya kepada masyarakat secara nyata, dilain pihak wanita dituntut pula untuk menjalankan tugas utamanya di dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Secara konseptual peran ganda wanita memiliki neberapa kelemahan dan ambivalensi. Pertama, di dalamnya terkandung pengertian bahwa sifat dan jenis pekerjaan wanita adalah tertentu dan sesuai dengan kodrat wanita. Kedua, dalam kaitan dengan yang pertama, wanita tidak sepenuhnya bias ikut dalam

proses-proses produksi. Ketiga, di dalamnya terkandung pengakuan bahwa system pembagian kerja seksual bersifat biologis semata.

Semua teori tentang pembagian kerja yang menganggap wanita lebih lemah atau bahkan lebih rendah daripada pria tampaknya perlu diperhatikan, karena masih banyak kesibukan wanita yang tidak terhitung nilainya di banding dengan pria, seperti pekerjaan rumah: mengasuh anak, mencuci pakaian, memasak, mendidik anak dan lain-lain. Sedangkan para pria atau bapak dalam rumah tangga sering tidak ikut berpartisipasi dalam pekerjaan ini.

Dalam al-Qur'an kaum ibu tidak dilarang untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Dalam Al-Qu'an surah An Namal ayat 23 yang artinya: *Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*⁴

Ayat di atas membuktikan bahwa pernah wanita yang memiliki profesi sebagai kepala negara dan pemerintahan serta melaksanakan kepemimpinannya dengan baik, jadi jelas wanita juga berhak memilih profesi sebagai pemimpin dan jelas bahwa kaum ibu memiliki hak untuk melakukan berbagai aktivitas dalam bidang sosial kemasyarakatan. Jadi Al-Qur'an tidak melarang wanita untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, pengusaha, dokter dan lain-lain, asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Quraish Shihab mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan apabila kaum ibu yang bekerja di luar rumah yaitu pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta selama dapat memelihara agamanya dan dapat menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dari lingkungannya.⁵ Artinya pekerjaan ibu juga harus diperhatikan jenisnya karena tidak semua pekerjaan cocok dengan kodrat kaum ibu. Zakiyah Drajat menjelaskan dalam semua lapangan kerja yang cocok dengan kodratnya, wanita juga dituntut untuk aktif bekerja, wanita tidaklah untuk duduk berpanggu tangan atau tinggal berkurung di rumah, sebagai makhluk Allah yang lemah harus dibantu dan dibiayai laki-laki. Banyak sekali lapangan pekerjaan yang cocok dengan wanita, hanya saja wanita harus selalu ingat kewanitaannya. Artinya kodrat fisik dan ciri kewanitaannya itu tetap berbahaya bagi dirinya dan terhadap orang lain, jika ia tidak sadar atau tidak menjaga dirinya.⁶

⁴ Tim Penyelenggara Rehterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 596.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membubumikan Al-Qu'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 272.

⁶ Zakiyah Drajat,

Tingginya tingkat partisipasi kerja bagi kaum ibu diperkirakan karena kaum ibu yang bekerja di luar rumah membuat jumlah jam bertemu dengan anak lebih sedikit.

C. Jumlah Jam Wanita Bekerja di Luar Rumah

Jumlah jam dan dampak ibu bekerja di keluarga lebih banyak dari pada suaminya, mulai dari bangun tidur dan samapai tidur kembali. Untuk ibu bekerja di luar rumah pun lebih banyak jam bekerjanya dari pada suaminya, dimana sebelum pergi bekerja maka segala persiapan rumah harus dibereskan ibu yakni memasak, kebersihan rumah, menghidangkan makanan pada suami dan anak dan mengurus pendidikan anak.

Status pekerjaan kaum ibu diukur dari alokasi bekerja dalam kegiatan ekonomi. Waktu kerja (jam kerja) pada kaum ibu tidak sama diantara kaum ibu, karena tergantung pada jenis pekerjaannya. Untuk plus waktu yang digunakan lebih disiplin dari pada waktu yang digunakan para pekerja di luar PNS. Karena jenis pekerjaan pada kaum ibu di luar PNS untuk pekerjaan di luar rumah adalah cukup beragam seperti petani sawah, buruh cuci, pedagang dan lain-lain, maka jumlah jam yang dipakai perhari untuk PNS 8 Jam dan untuk pedagang lebih lama jam kerjanya yaitu 9 atau 10 jam, bahkan untuk ibu-ibu pedagang sayur terkadang mencapai 16 jam yakni bekerja mulai pukul 3⁰⁰ wib pagi sampai pukul 18⁰⁰. Untuk pekerjaan serabutan jamnya tidak menentu menurut Elfindri wanita yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu di anggap masih rendah tingkat produktifnya wanita.⁷

Bekerjanya wanita di luar rumah seringkali masyarakat memandang bahwa bila dalam keluarga yang istrinya bekerja di luar rumah sering terjadi keretakan dalam rumah tangganya. Maka pada ibu (istri) belum disamakan dengan pria atau masih ada bias gender dalam memandang dan memperlakukan wanita ibu.

Selain itu dampak negatifnya ibu-ibu yang bekerja di luar rumahnya seperti yang dungkapkan oleh Huzaimah T. Yanggo yang mengemukakan sebagai berikut:

- a. Wanita (ibu) yang lebih mengutamakan karirnya akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan anak.
- b. Bagi suami, dibalik kebanggaan suami yang mempunyai istri wanita karir yang maju, aktif dan kreatif, pandai dan dibutuhkan masyarakat tidak mustahil menemui persoalan-persoalan dengan istrinya.
- c. Rumah tangga sering berantakan disebabkan kesibukan.

⁷ Elfindri, *op. Cit.*, hlm. 61.

- d. Banyaknya kaum laki-laki yang menganggur, artinya tidak memperoleh kesempatan untuk bekerja.
- e. Tahap masyarakat kurang mempedulikan segi-segi normative.

Tingginya resiko ibu bekerja di luar rumah maka akan berakibat juga pada pendidikan anak-anak, karena orang tua jarang di rumah, akan tetapi tidak semua ibu rumah tangga yang beresiko tinggi, bekerja di luar rumah. Biasanya terpulang kepada jumlah jam bekerja ibu di luar rumah dan tergantung pada jenis pekerjaannya juga. Meskipun demikian si ibu yang pandai mengatur waktu untuk bertemu sama anaknya, menggunakan waktu yang sedikit tapi pertemuan si ibu dengan anaknya lebih berbobot. Karena tidak selamanya waktu yang panjang dapat berhasil dengan baik.

Dewasa ini banyak ditemukan suasana keluarga yang tidak stabil. Hubungan suami istri atau anggota keluarga tampak kurang serasi dan harmonis. Suasana selalu terasa tegang, sehingga persoalan-persoalan kecil saja bias mndimbulkan suasana tidak nyaman. Hal ini menunjukkan pada kebanyakan keluarga terjadinya kurang kerukunan hidup, dimana tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai diantara suami istri.

Selain itu banyak pula dipermasalahkan kenakalan anak-anak dan remaja , hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak dalam keluarga, sehingga orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah membuat anak-anak di rumah menjadi nakal.

D. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anaknya. Sejak anak lahir, ibu selalu ada mendampinginya. Oleh sebab itu seorang anak pada umumnya lebih cinta kepada ibu dari pada ayah, karena ibu merupakan orang yang pertama dikenal anak. Maka ibu harus menanamkan pendidikan agama anak, agar mereka dapat mencintai ilmu agama dan dapat menyalakannya dalam kehidupan sehari-hari. Zakiah Drajat mengatakan bahwa sejak anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia selalu meniru perangai ibunya. Dan biasanya anak lebih cinta kepada ibunya apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang pertama yang dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Apapun yang dikatakan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan.⁸ Dengan demikian seorang ibu bertanggung jawab untuk mengarahkan putra-putrinya pada tingkah laku yang baik dan menasehatinya agar jangan lupa dengan nasehat yang diberikan orang tua. .Justru itu keberadaan orang tua utamanya ibu sangat mempengaruhi sikap

⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 35.

dan kejiwaan anak, dimana ibu memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan, dan melindunginya.

Timbul permasalahan dalam pendidikan anak sering karena orang tua membiarkan anak-anaknya diasuh dan dijaga oleh pembantu rumah tangga, akibatnya anak-anak kehilangan kasih sayang si ibu sejak kecil. Dengan demikian tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah suatu keniscayaan, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak diterima sepenuh hati atau tidak, hal ini tidak dapat dihindari karena merupakan fitrah yang telah dikudratkan Allah SWT kepada setiap orang tua.

Tanggung jawab yang perlu dibina orang tua kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah dari berbagai gangguan, penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁹

Jadi setiap orang harus menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi untuk membentuk keterampilan anak, sesuai dengan ajaran agama, pembinaan sikap, mental dan akhlak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak. Oleh karena itu, maka pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup, ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama atau kehidupan spritual pada anak.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadian. Maka tugas orang tua tidak hanya melaksanakan pendidikan secara baik, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan dan pengajaran agama yang mungkin salah tapi telanjur diterima anak baik dalam keluarga maupun dikalangan masyarakat keluarga.

Ada beberapa potensi yang harus dikembangkan pada anak menurut Quarish Shihab yaitu:

⁹ Nur Uhbuati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bnadung, Pustaka Setia, 2005), hlm. 221.

1. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda.
2. Ditundukkan Nya bumi, langit dan segala isinya, bintang-bintang dan planet untuk manusia.
3. Potensi akal.
4. Potensi panca indra.¹⁰

Tugas tersebut lebih banyak diemban ibu dalam mengembangkan potensi di atas karena wanita adalah penerus keturunan yang berfungsi sebagai ibu anak, sebagai istri pendamping dan pengurus rumah tangga. Kemudian ibu sebagai pendamping suami harus mengerti dalam pelaksanaan tri pusat wanita yaitu sebagai istri, sebagai ibu dan sebagai anggota masyarakat.

Wanita sebagai ibu tentu harus aktif mengasuh dan mendidik anak, dia harus mampu membentuk kribadian dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan dapat membentuk watak dan kepribadian anak, ada yang berpendapat bahwa watak manusia itu pada dasarnya baik dan pendapat lain mengatakan bahwa watak manusia pada dasarnya jelek. Sedangkan dalam ajaran Islam mengatakan bahwa: Setiap manusia lahir di dunia ini pada dasarnya dalam keadaan suci . Tetapi kedua orangtuanya yang akan membentuknya, sehingga ada yang menjadi Yahudi Nasrani atau Majusi. Pendapat Imam Al Ghazali mengatakan : *Inna al sabiyya Khuliqo li al khoir wa ala shatt wa inna abwabahu ya millani bihi, illa ahad al janibain*. Yang kira- kira artinya: Sebenarnya bayi itu diciptakan bisa menerima kebaikan dan keburukan hanya kedua orangtuanya yang akan mengarahkan kepada salah satunya.

Tetapi Ibnu Khaldun mengatakan *Al Nafs hayyaah li al khair wa al sharry ma'an walakin isti'daduha li al khairmin khaituannahu insane* yang artinya, jiwa ini disiapkan untuk kebaikan dan kejahatan sekaligus, tetapi kesiapannya kepada kebaikan lebih banyak, mbih dekat kepada kebaikan sebab ia manusia.

Bila dilihat dalam aliran nativisme mengatakan bahwa perkembangan individu semata-mata dibawa sejak lahir. Hal ini tidak disetujui oleh aliran nativisme yang mengatakan perkembangan individu ditentukan semata-mata oleh factor lingkungan, sedang factor pembawaan memainkan peranan sama sekali. Tetapi menurut aliran konvergensi mempersoalkan manakah aliran yang paling dominan antara factor lingkungan dan pembawaan.

Kalau kemudian digabung dan diramu oleh pendapat dianalisa, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan, kemudian imam barnadib mengemukakan ada pakar hadits ilam mangatakan digabung dan diramu, pendapatnya adalah . bahwa pembawaan dari lahir itu memang ada, yaitu fitrah,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 275.

kemudian diterima oleh kedua orang tuanya dan lingkungannya., jika lingkungan itu jelek , maka jeleklah dia dan jika lingkungannya baik, maka baiklah dia. Oleh sebab itu Islam sangat memperhatikan suasana lingkungan yang baik dalam mendidik generasi muda. Dalam lingkungan keluarga penerapan moral tidak dibedakan antara orang tua dan anak . Keduanya dituntut supaya menjalankan norma masing-masing. Orang tua tidak boleh otoriter dan anakpun tidak boleh seenaknya sendiri. Maka masing-masing akan menjalankan tugas dan kewajiban yang sesuai dengan kemampuannya.

Potensi akal yang dimiliki anak harus dikembangkan sesuai kemampuannya seperti kepandaian berfikir, mengingat, konsentrasi

E. Materi Pendidikan Yang dilaksanakan Orang Tua Pada Anak

Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dilakukan orang tua dalam rumah tangga sedini mungkin seperti penjelasan M. Daud Ali yang membaginya kepada 3 materi pokok yaitu:

1. Pembinaan Keimanan (akidah)

Masalah akidah merupakan pendidikan dasar keagamaan yang harus ditanamkan pada anak, karena akidah merupakan penguat kalbu manusia dan dapat menguasai batin manusia. Dengan akidah jiwa manusia akan kokoh. Zakiah Drajat mengatakan keimanan dapat mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu, dan sangat penting bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup, karena keamanan memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin.¹¹ Keimanan atau tauhid merupakan keyakinan kepada Allah dan segala kesempurnaan sifat-sifatnya. Dasar akidah diajarkan kepada anak yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada Kitab-kitab Allah, beriman kepada hari Kiamat dan kepada takdir-takdir Allah.

2. Pembinaan Akhlak (Budi Pekerti)

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Di dalam al-Qur'an ada beberapa cara untuk membentuk akhlak manusia seperti mencegah perbuatan mungkar, nasehat yang baik dan lain-lain, akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'an mesti diajarkan kepada anak sejak dari kecil.

Dalam Islam, di samping pendidikan keamanan anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai bagian dari Pendidikan Islam.

¹¹ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm.

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga, baik pembinaan akhlak anak maupun orang tua.¹² Lebih tegas diungkapkan Damanhuri bahwa jika ayah dan ibu tidak memahami ajaran akhlak dan tidak mengamalkannya, maka ada kemungkinan mereka tidak dapat memantapkan pembinaan akhlak terhadap anak. Jadi orang tua harus mengetahui metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada anak agar akhlak benar-benar dipatuhi dan diamalkan oleh setiap anak, sehingga akhlak mulia menjadi tingkah lakunya dan akhlak tercela dapat dijauhinya.¹³

Pembinaan akhlak anak salah satu masalah penting dalam Islam, dimana manusia tidak boleh berbuat dan bersikap sekehendaknya saja. Dalam berintegrasi dengan Tuhan maupun dengan manusia maka tidak bebas nilai. Untuk itu pembinaan akhlak anak suatu hal yang tidak bisa terabaikan. Dimana pembentukan tingkah laku yang baik harus dimulai dari keluarga semenjak anak masih kecil. Pengalaman-pengalaman yang dilalui anak waktu kecil merupakan unsur penting dalam pembinaan kepribadiannya, apabila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik sejak kecil, maka sesudah besar anak akan lebih terarah kepada hal-hal yang baik, demikian juga sebaliknya.

Metode dalam pembinaan akhlak menurut Imam al-Ghazali yang dikutip Shahilun yaitu:

1. Ke Rahmahan Ilahi ialah seseorang yang memiliki akhlak yang baik secara alamiah sebagai suatu yang dibrikan oleh Allah kepada seorang anak sejak dilahirkan.
2. Menahan diri dan melatih diri yaitu berusaha melakukan amal perbuatan yang sesuai dengan akhlaqul karimah sehinggamenjadi kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan.
3. Memperhatikan orang-orang yang baik dan bergaul pada mereka, karena secara alami manusia suka meniru tabiat keburukan. Jika bergaul dengan orang-orang yang berahlakul mulia, maka akan tumbuh dalam dirinya kecendrungan pada akhlak terpuji dan sebaliknya.¹⁴

Tujuan pendidikan akhlak ini dilakukan untuk membina anak agar mengetahui sopan santun dan dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek yang perlu dibina menurut Jamaluddin adalah:

- a. Mendidik dan membiasakan mengambilsesuatu, makan dan minum dengan tangan kanan.
- b. Mendidik dan membiasakan membaca basmallah sebelum makan dan hamdalah sesudah makan.

¹² Daman Huri, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2003), hlm. 156.

¹³ *Ibid*, hlm. 156.

¹⁴ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1991), hlm. 14.

- c. Mendidik dan membiasakan mengucapkan kata-kata terima kasih jika menerima bantuan atau mendapatkan suatu kebaikan.
- d. Mendidik dan membiasakan bertutur kata dengan sikap dan bahasa yang baik, benar, jujur, lemah lembut, sopan santun kepada semua orang.
- e. Mendidik dan membiasakan menutup aurat.
- f. Mendidik dan membiasakan membersihkan diri dan seluruh bagian tubuhnya.
- g. Mendidik dan membiasakan menutup mulut bila menguap atau bensin dan dilarang buang angin di depan umum.
- h. Mendidik dan membiasakan mengucap salam ketika keluar masuk rumah dan bertemu orang lain.
- i. Mendidik dan membiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan.
- j. Mendidik dan membiasakan memanggil orang lain sesuai dengan tutur kata dan kedudukannya.
- k. Mendidik dan membiasakan mendahulukan orang lain dalam hal makan dan permainan yang disenangi.
- l. Mendidik dan membiasakan menghormati dan menyayangi saudara
- m. Mendidik dan membiasakan mematuhi perintah orang tua dan orang yang lebih tua dalam hal kebaikan.
- n. Mendidik dan membiasakan untuk hidup sederhana dalam segala hal atau keadaan.¹⁵

Dalam mendidik akhlak anak kendala yang sering dijumpai bahwa orang tua banyak yang melalaikan pendidikan dan pembinaan akhlak anak, bahkan orang tua sering mengabaikannya.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak anak seperti mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak, maka pendidikan akhlak yang dilakukan dalam keluarga melalui contoh teladan dari orang tua seperti yang diungkapkan Zakiyah Drajat. Yakni dengan cara:

1. Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak dalam al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. meningkatkan pendidikan dan kemauan yang menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajarkan orang lain untuk bersama-sama melaksanakan perbuatan baik tanpa alasan.

¹⁵ Jamaluddin Nahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Kausar, 2001), hlm.176.

5. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik.¹⁶

Materi akhlak diarahkan pada:

a. Akhlak terhadap Allah SWT, yakni mentauhidkan Allah dan takwa kepada Allah, Dzikrullah yaitu mengingat Allah dan tawakkal.

b. Akhlak terhadap orang tua

Yunahar Ilyas mengutip pendapat Barmawie Umarie bahwa cara-cara dalam melaksanakan akhlak terhadap orang tua adalah sebagai berikut:

1) Berbakti kepada orang tua,

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap mereka sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Barang siapa yang berani durhaka kepadanya akan mendapat siksaan dari Tuhan, siksaannya tidak hanya diperoleh diakhirat akan tetapi semasa hidup di dunia.

2) Patuh kepada orang tua, yaitu mentaati segala perintah orang tua, kecuali perintah yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.

3) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidup.

4) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan.

5) Menghormati kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun.

6) Mendoakan kedua orang tua semoga Allah memberi keampunan, rahmat dan lain sebagainya.¹⁷

c. Akhlak terhadap masyarakat

1) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan, bahkan tidak seagama dengan kita. Maksud dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah. Maksud dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah yang dihuni. Dalam Islam dianjurkan untuk memuliakan tetangga.¹⁸

2) Suka menolong orang lain

Menolong orang lain dianjurkan dalam Islam. Adakalanya karena sengsara dalam hidup dan adakalanya karena sedih setelah mendapat berbagai musibah.

d. Akhlak terhadap lingkungan

¹⁶ Zakariah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 10.

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), hlm. 147-148.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 150.

Alam ini harus dipelihara dengan baik dan janganlah dibuat kerusakan. Ciptaan Allah berupa alam wajib disyukuri dengan cara mengelolanyadengan baik. Agar bermanfaat bagi orang lain.

3. Pembinaan Ibadah

Orang tua harus mendidik anaknya dalam melaksanakan ibadah. Orang tua harus membiasakan dan melatih anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah melalui keteladanan dari orang tunya. Dalam hal ini ibadah yang wajib dilaksanakan manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah ada empat macam yaitu:

- a. Mendirikan shalat
- b. Mendidik anak dalam membayar kewajiban membayar zakat
- c. Mendidik anak tentang puasa
- d. Mendidik anak tentang melaksanakan ibadah haji

Dalam keluarga pembinaan ibadah dapat dilaksanakan dengan cara: 1) ibadah ritual seperti praktek wudhu', tayammum, azan, iqomah, membaca al-Qu'an, serta shalat berjamaah dan shalat sunat lainnya. 2) latihan non ritual seperti membersihkan mesjid, takziah dan lain-lain.¹⁹

4. Pembinaan kepribadian dan sosial anak

Kepribadian dan sosial anak sangat penting diberdayakan seperti menumbuhkan sikap peduli dan tolong menolong pada diri anak sejak kecil. Dengan demikian anak akan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama manusia.

Penanaman rasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan dimulai dari lingkungan keluarga yaitu melalui tolong menolong sesama saudara, orang tua dan orang-orang terdekat.

Kemudian anak ditanamkan jaga sikap jujur, seperti yang ditegaskan Syamsul Munir yang mengatakan orang tua hendaknya jangan memberikan dorongan ilusi, karena dorongan seperti ini akan membahayakan terhadap kepribadian anak.²⁰

F. Metode Mendidik Agama pada Anak

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya sangat besar karena seorang ibu mampu memberikan nilai-nilai yang baik berupa moral, iman, mental dan sebagainya. Sejalan dengan itu Abdullah Nash Ulwan menjelaskan metode dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan yakni pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), hlm. 154.

²⁰ Syamsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofpset, 2007), hlm. 123-124.

2. Metode pembiasaan yaitu penanam kebiasaan baik dengan tingkah laku, kecakapan dan pola pikir tertentu.
3. Memberi nasehat yaitu dengan mengingatkan apa yang dapat melembutkan kalbunya, memberikan pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperhatikannya atau meningkatkan kebaikan dengan melembutkan hati.²¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa para ibu dalam mengajarkan dan membiasakan prinsip kebaikan kepada anak dengan harapan dapat dijadikan sebagai pelajaran ataupun pedoman dalam hidupnya maka orang tua dituntut agar dapat menanamkan nilai-nilai yang baik.

G. Kendala-Kendala Yang di Hadapi Orangtua Dalam Mendidik Anak.

1. Minimnya Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pendidikan agama anak dalam keluarga. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua dapat terlihat bagaimana mereka akan memperlakukan pendidikan anaknya. Dimana ibu yang berpendidikan tinggi maka lebih pandai mereka mendidik anak daripada ibu yang memiliki ilmu pendidikan yang rendah. Dalam keluarga anak akan meniru tingkah laku ibunya, untuk itu merupakan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya. Orangtua sebagai pendidik, penentu, sebagai pengarah, sebagai pengawas terhadap anak-anaknya.

Tugas orangtua dalam pendidikan agama seperti yang dilaksanakan Lukmanul Hakim yang dikisahkan dalam Al-Quran. Dalam Suroh Lukman ayat 12 dijelaskan bahwa Lukman telah diberikan kebijakan dalam mendidik anak-anaknya. Diantara pendidikan yang diberikan Lukman kepada anaknya pertama pendidikan Ketauhidan, kedua, pendidikan akhlak, ketiga pendidikan sholat, keempat pendidikan amar makruf nahi mungkar, kelima, pendidikan ketabahan dan kesukaran.

Tugas berat ini tidak dapat dilakukan tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang mencukupi. Karena pendidikan itu merupakan investasi untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Produk pendidikan adalah manusia yang memiliki modal pengetahuan, kreativitas, akhlakul karimah dan lain-lain.

2. Pengaruh Lingkungan

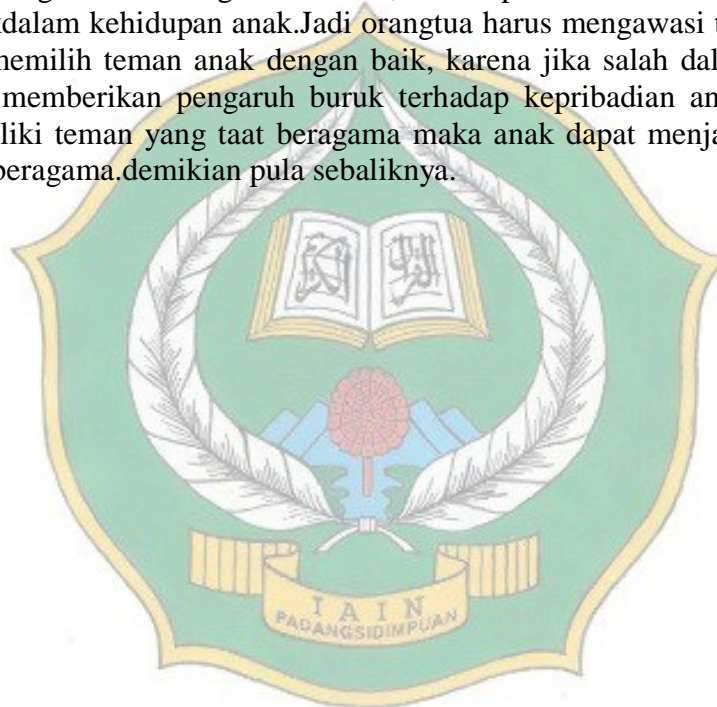
Faktor lingkungan termasuk salah satu penyebab pendidikan agama anak dapat meningkat atau sebaliknya. Lingkungan yang kondusif atau yang agamis akan dapat memberikan pengaruh terhadap pengamalan agama anak. Lingkungan yang pertama dijumpai anak adalah keluarga, jadi tugas utama keluarga terhadap pendidikan agama anak adalah peletak dasar bagi pendidikan

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 199), hlm.12.

akhlak anak, dimana lingkungan social merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Lingkungan sosial yang merupakan lingkungan keluarga, maka apabila orangtuanya dan saudara-saudaranya memiliki jiwa beragama yang kuat, maka anak akan tumbuh dengan jiwa beragama yang bagus, tetapi jika keluarganya kurang harmonis dan tidak menjalankan ajaran agama dengan baik, maka anak akan cacat mental beragamanya. Jadi kesalahan orangtua mendidik anaknya di lingkungan keluarganya membuat pergaulannya di masyarakat juga akan terganggu dan akan menimbulkan permasalahan social.

Keadaan teman bergaul anak di lingkungan social juga akan mempengaruhi keberagamaan anak, dan dapat memberikan pengaruh baik atau buruk dalam kehidupan anak. Jadi orangtua harus mengawasi teman bergaul anak dan memilih teman anak dengan baik, karena jika salah dalam memilih teman akan memberikan pengaruh buruk terhadap kepribadian anak. Seorang yang memiliki teman yang taat beragama maka anak dapat menjadi orang yang taat pula beragama. demikian pula sebaliknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jalaluddin, *Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Psikologi Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Komaruddin Hidayat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terjemahan Mahrum, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi dan Agama*, Bandung: Bina Insani, 2000.
- Abdul Mujid dan Yusuf Hudzakiri, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdurrahman Saleh dan Muhibid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, 2004.
- Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Sehat, 2008.
- Abdul Azis Al-Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1982.
- H.M. Hafi Ansyari, *Dasar-Dasar Ilmu Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.